PENGARUH KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN TERHADAP PERSENTASE PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2000- 2012

Sri Saraswati, M Muhlis Darmawan

STIE Unisadhuguna Jakarta, Indonesia

atiekwibowo@gmail.com, mukhlis_darmawan11@yahoo.com

Abstrak

Pendahuluan: Kemiskinan selalu menjadi masalah di setiap negara berkembang, bahkan di negara maju. Di Indonesia, tingginya jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk adanya ketimpangan dalam distribusi pendapatan per kapita antara satu provinsi ke provinsi lainnya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Indeks Gini dan Indeks Williamson terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Banten pada tahun 2000 - 2012.

Metode: Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS). Dengan bantuan perangkat lunak Eviews 4.1.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel distribusi ketimpangan pendapatan per kapita (indeks Gini) mempengaruhi secara positif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin di provinsi Banten, sementara ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota indeks Williamson tidak mempengaruhi persentase penduduk miskin di Provinsi Banten pada tahun 2000 - 2012.

Kesimpulan: Provinsi Banten terjadi ketidakmerataan distribusi pendapatan perkapita (Indeks Gini) dalam kategori sedang, yaitu dengan rata rata indeks sebesar 0.36 per tahun hal ini berarti bahwa perbedaan /gap, pendapatan antara individu masih relative sama. dan ketimpangan antar kabupaten/kota (Indeks Williamson) dalam ketegori tinggi yakni dengan rata-rata 0.74 per tahun. Artinya bahwa distribusi pendapatan antar kabupaten/kota, tidak merata.

Kata kunci: Persentase Kemiskinan, Distribusi Ketimpangan Income, Indeks Gini, Indeks Williamson

Abstract

Introduction: Poverty has always been a problem in every developing country, even in developed countries. In Indonesia, the high number of poor people is influenced by various factors, including the inequality in the distribution of per capita income from one province to another.

Objective: This study aims to analyze how much influence the Gini Index and Williamson Index have on the percentage of poor people in Banten Province in 2000 - 2012.

Methods: The analytical method in this study uses multiple linear regression analysis with the usual least squares method (OLS). With the help of Eviews 4.1 software.

Results: The results of this study indicate that the variable distribution of income inequality per capita (Gini index) has a positive and significant impact on the percentage of poor people in Banten province, while the inequality of income

distribution between districts/cities Williamson index does not affect the percentage of poor people in Banten Province. Banten in 2000-2012.

Conclusion: *Banten Province has an unequal distribution of income per capita (Gini Index) in the moderate category, with an average index of 0.36 per year, this means that the gap, income between individuals is still relatively the same. and inequality between districts/cities (Williamson Index) in the high category with an average of 0.74 per year. This means that the distribution of income between districts/cities is not evenly distributed.*

Keywords: *Percentage of Poverty, Inequality Distribution of Income, Gini Index, Williamson Index*

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara sedang berkembang, kemiskinan merupakan masalah kompleks (Sukmaraga & Hayati, 2011) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan selain itu juga dipengaruhi oleh tidak meratanya distribusi pendapatan (Zuhdiyaty & Kaluge, 2017). Menurut (Talib, 2016) Pemerintah diseluruh Negara baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral (Sumirat, 2019). Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergi sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan merupakan sebuah realita yang ada di tengah-tengah masyarakat dunia ini, baik di negara maju maupun negara berkembang, dan juga selalu menjadi isu penting untuk ditinjau. Di negara berkembang masalah ketimpangan telah menjadi pembahasan utama dalam menetapkan kebijakan. Perhatian ini timbul karena adanya kecenderungan bahwa kebijakan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi telah menimbulkan semakin tingginya tingkat kesenjangan yang terjadi. (Siagian et al., 2020) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat selalu diikuti dengan meningkatnya kesenjangan terutama pada tahap awal proses pembangunan ekonomi. Hasil penelitian ini telah mengembangkan anggapan yang menyatakan bahwa antara pertumbuhan ekonomi yang pesat dan pembagian pendapatan, terdapat suatu *trade-off*, di mana pertumbuhan ekonomi yang pesat akan membawa konsekuensi meningkatnya ketimpangan pembangunan dan hasilhasilnya sebaliknya, pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang cukup baik akan dicapai dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif lambat. Permasalahan ketimpangan

pendapatan tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kemiskinan, biasanya terjadi pada negara miskin dan berkembang.

Indonesia sebagai Negara berkembang terus berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rata – rata pertumbuhan Indonesia tahun 2000 hingga 2012 sebesar 12% per tahun. Indonesia secara konsisten telah melakukan pembangunan nasional mulai zaman Orde Baru (tahun 1966 sampai dengan 1998) dan dilanjutkan dengan Orde Reformasi (1998 sampai sekarang) tidak lepas dari permasalahan kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di tahun 1970 berjumlah 70 juta jiwa (60%) turun menjadi 22 juta jiwa (11%) pada tahun 1997, tetapi meningkat pesat menjadi 80 juta jiwa (naik sekitar 400%) pada tahun 1998 ketika krisis ekonomi melanda Indonesia dan kini jumlah kemiskinan Indonesia pada tahun 2013 sebesar 28.07 juta jiwa (11.37%) (Nasution, 2014).

Sebagai suatu negara yang terdiri dari ribuan pulau, perbedaan karakteristik wilayah adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari oleh Indonesia (Rahayu, Koleangan, & Kawung, 2014). Karena karakteristik wilayah mempunyai pengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi, sehingga suatu kewajiban bila pola pembangunan ekonomi di Indonesia tidak seragam (Siwu, 2019). Ketidakseragaman ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun pendapatan antar daerah. Salah satu daerah di Indonesia yang tingkat kemiskinannya masih relatif tinggi adalah provinsi Banten, kondisi ini menarik untuk dijadikan bahan penelitian karena jika dilihat dari letak geografisnya, Banten merupakan provinsi penyangga Ibu kota dan juga memiliki pelabuhan sebagai penghubung pulau Jawa dengan pulau sumatera, selain itu juga terdapat parik-parik manufaktur besar. Keuntungan geografis tersebut nyatanya belum juga mampu menurunkan jumlah dan persentase penduduk miskin (Sayifullah & Gandasari, 2016).

Jumlah dan persentase penduduk miskin Provinsi Banten pada tahun 2002-2010 seperti tercantum pada memperlihatkan besaran yang fluktuasi sampai dengan tahun 2006 kemiskinan di Banten setiap tahun menunjukkan kecenderungan yang bergerak naik (Nugroho & Pujiyono, 2014). Namun mulai tahun 2007-2010 kemiskinan di Provinsi Banten mulai bergerak turun. Pada tahun 2006, jumlah penduduk miskin di Banten mencapai puncaknya yaitu tercatat 904.300 penduduk miskin (9.79%) berada dibawah garis kemiskinan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi disparitas pendapatan perkapita maupun antar kabupaten/kota di provinsi Banten.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap persentase penduduk miskin selama tahun 2000-2012, dengan judul “Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Provinsi Banten Tahun 2000-2012”. Berdasarkan judul tersebut, maka penulis akan memfokuskan penelitian pada permasalahan sebagai berikut : (1) Untuk menganalisis apakah terjadi ketimpangan distribusi pendapatan di provinsi banten. (2) Untuk

menganalisis apakah ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Banten. (3) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Banten.

Metodologi Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persentase penduduk miskin yang ada di Provinsi Banten menurut tahun 2000-2012.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ketimpangan distribusi pendapatan perkapita (*Indeks Gini*) dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota (*Indeks Williamson*) tahun 2000-2012.

Dalam melakukan penelitian ini data-data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang bersumber pada instansi pemerintah yang telah dipublikasikan dan data yang diolah kembali dari data sekunder yang diterbitkan oleh instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) melalui www.bps.go.id lembaga pemerintah yang diakui dan mempunyai legalitas dalam menerbitkan data statistik di Indonesia.

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya melalui data sekunder. Data yang diperoleh merupakan data-data dari literatur yang berkaitan baik berupa, dokumen, Jurnal, dan penelitian sebelumnya. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian (Hermawan & Yusran, 2017).

Metode analisis kuantitatif dengan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis indikator ketimpangan yakni dengan menggunakan Indeks

Gini untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan perkapita dan Indeks Williamson untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota, dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* (Syahputra & Karim, 2017).

Indeks Gini merupakan koefisien yang didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu sebuah kurva pendapatan kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Indeks Gini didefinisikan sebagai $A/(A+B)$, jika $A=0$ koefisien Gini bernilai 0 yang berarti pemerataan sempurna, jika $B=0$ koefisien Gini akan bernilai 1 yang berarti ketimpangan sempurna.

Nilai angka indeks yang semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau makin merata dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

Analisis regresi adalah studi ketergantungan dari variabel dependen pada satu atau lebih variabel independent. Dalam analisis ini dilakukan bantuan program Eviews 4.1 dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya. Penelitian adalah menggunakan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana Ordinary Least Squares (OLS). sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y_1 = (Persentase penduduk miskin)

X_1 = Indeks Gini

X_2 = Indeks Williamson

E = Error

β_0 = Konstanta

β_1 - β_2 = Koefisien masing-masing variabel independen

Uji asumsi klasik normalitas mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan μ memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini penaksir akan memenuhi sifat-sifat statistik yang diinginkan seperti unbiased dan memiliki varian yang minimum. Metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-Bera Test (J-B Test) dan metode grafik. Jika nilai probabilitas JB lebih besar dari 0.05 berarti JB statistik tidak berbeda dengan 0 atau tidak menolak H_0 . Jika nilai probabilitas JB lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak.

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel independent (Damodar N. dan Dawn C. Porter Gujarati, 2012) . Dalam penelitian ini uji multikolinieritas akan dilakukan dengan menggunakan auxilliary regression untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih dari R^2 regresi auxiliary maka didalam model tidak terjadi multikolinearitas.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien (Damodar Gujarati, 2012)

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak acak (Damodar Gujarati, 2012) Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Breusch-Godfrey Test atau Uji Langrange Multiplier (LM). Dari hasil uji LM apabila nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih besar dari nilai X^2 tabel dengan probability $X^2 < 5\%$ menegaskan bahwa model mengandung masalah autokorelasi.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan (Ghozali, 2018)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Indikator Ketimpangan

Indeks Gini, Provinsi Banten tahun 2000 –2012 sebesar 0,36. Dari rata – rata tersebut dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Banten selama tahun 2000-2012 masih berada pada kategori ketidakmerataan sedang, artinya dalam jumlah penduduk sebesar 9.308.944 Jiwa masing-masing memiliki tingkat pendapatan yang relatif sama.

Indeks Williamson, Provinsi Banten tahun 2000 –2012 rata-rata sebesar 0,74. Dari rata – rata tersebut dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di Banten selama tiga belas tahun masih berada pada kategori ketidakmerataan tinggi. Artinya bahwa ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota, tidak merata, dapat dilihat dari PDRB antar kabupaten/kota, Pandegelang sebesar: 9.619 Milyar, Lebak sebesar: 9.312 Milyar, Tangerang sebesar: 39.993 Milyar, Serang sebesar: 14.241, Kota Tangerang sebesar: 63.774 Milyar, dan Kota Cilegon sebesar: 34.476. terlihat bahwa perbedaan jumlah PDRB masing masing kabupaten/kota cukup tinggi yang berarti bahwa distribusi pendapatan antar kabupaten di provinsi Banten tidak merata.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas. Hasil dari pengujian uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan program eviews 4.1 pada model. menghasilkan probabilitas Jarque-Bera sebesar α ($0.593757 > 0.05$) yang artinya model berdistribusi normal sehingga uji statistik yaitu uji t dan uji F dapat dilakukan untuk melihat signifikansi dari model.

3. Uji Heteroskedastisitas.

Hasil pengujian diperoleh hasil probabilitas Obs*R-square lebih besar dari α ($0.813866 > 0.05$), maka model regresi ketimpangan distribusi pendapatan terhadap persentase penduduk miskin tidak terdapat heteroskedastis.

4. Uji Autokorelasi.

Diperoleh hasil probabilitas Obs*R-square lebih besar dari α ($0.834204 > 0.05$), maka bahwa model menegaskan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi.

5. Uji Statistik

Uji Statistik F. Probabilitas F statistik pada model regresi sebesar 0.016926. dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0.05), karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat kepercayaan ($0.016926 < \alpha$ 0.05). artinya variabel independen yakni ketimpangan distribusi pendapatan perkapita (Indeks Gini) dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota (Indeks Williamson) secara bersama-sama berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di provinsi Banten selama periode 2000 – 2012

Uji Statistik t. Uji t merupakan pengujian yang dilakukan secara individu terhadap masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil olah data menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan perkapita (Indeks Gini) berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probability t-statistik variabel Indeks Gini (C2) = $0.0159 < \alpha$ 0.05. yang artinya variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin diprovinsi Banten selama periode 2000–2012.

Untuk variabel independen ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota (Indeks Williamson) tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin, terlihat dari nilai probability t-statistik indeks Williamson (C3) sebesar = $0.9180 > \alpha$ 0.05. yang artinya ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin diprovinsi banten selama periode tahun 2000 – 2012.

Koefisien Determinasi, atau R² menggambarkan seberapa besara variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependennya. Berdasarkan hasil olahh data R-square sebesar 0.557705. artinya variabel independen yang terdiri dari ketimpangan distribusi pendapatan (indeks gini) dan ketimpangan pembangunan ekonomi antar kabupaten/kota (indeks Williamson) secara bersama-sama berpengaruh dan dapat menjelaskan 55.7705% terhadap tingkat persentase penduduk miskin di provinsi banten periode 2000-2012. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

Berdasarkan penelitian menunjukkan hasil yaitu bahwa selama tahun 2000-2012 rata rata persentase penduduk miskin di provinsi Banten sebesar 8,92%, dengan rata rata Indeks Gini, 0,36% dan Indeks Williamson 0,74% seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Kesimpulan

Provinsi Banten terjadi ketidakmerataan distribusi pendapatan perkapita (Indeks Gini) dalam kategori sedang, yaitu dengan rata rata indeks sebesar 0.36 per tahun hal ini berarti bahwa perbedaan *gap*, pendapatan antara individu masih relative sama. dan ketimpangan antar kabupaten/kota (Indeks Williamson) dalam ketegori tinggi yakni dengan rata-rata 0.74 per tahun. Artinya bahwa distribusi pendapatan antar kabupaten/kota, tidak merata.

Secara bersama sama kedua variabel yakni Indeks Gini dan Indeks Williamson berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin di provinsi Banten. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakmetaraan distribusi pendapatan yang terjadi baik akan meningkatkan jumlah penduduk miskin, begitu pula sebaliknya, penurunan ketimpangan ketimpangan distribusi pendapatan berdampak terhadap penurunan persentase penduduk miskin di provinsi Banten.

Ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di provinsi Banten sebesar 55, 77%. Hal tersebut berarti bahwa jumlah persentase penduduk miskin di provinsi Banten sebesar 55,77% disebabkan oleh adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan, baik tidak meratanya distribusi pendapatan perkapita maupun tidak meratanya distribusi pendapatan antar kabupaten/kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
Gujarati, Damodar. (2012). *Basic Econometric*.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta:
Salemba Empat.
- Hermawan, Asep, & Yusran, Husna Leila. (2017). *Penelitian Bisnis Pendekatan
Kuantitatif*. Kencana.
- Nasution, Zulkarnain. (2014). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *ECOBISMA
(Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 1(2), 1–10.
- Nugroho, Purwo, & Pujiyono, Arif. (2014). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan
Tingkat Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Demak tahun 2008-2010*.
Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Rahayu, Hesty, Koleangan, Rosalina A. M., & Kawung, George M. (2014). Analisis
Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2012. Daftar Isi,
194.
- Sayifullah, Sayifullah, & Gandasari, Tia Ratu. (2016). Pengaruh indeks pembangunan
manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal
Ekonomi-Qu*, 6(2).
- Siagian, Valentine, Rahmadana, Muhammad Fitri, Basmar, Edwin, Purba, Pratiwi
Bernadetta, Nainggolan, Lora Ekana, Nugraha, Nur Arif, Siregar, Robert Tua,
Lifchatullaillah, Endang, Marit, Elisabeth Lenny, & Simarmata, Hengki Mangiring
Parulian. (2020). *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Siwu, Hanly Fendy Djohar. (2019). Strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi
daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(6).
- Sukmaraga, Prima, & HAYATI, Banatul. (2011). *Analisis Pengaruh Indeks
Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap
Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Sumirat, Fajar. (2019). Analisis Inovasi Kebijakan Daerah dalam Rangka Pengurangan
Kesenjangan Wilayah. *Bappenas Working Papers*, 2(2), 270–293.
- Syahputra, Ibnu Dharma, & Karim, Abdul. (2017). Perbandingan Metode Ordinary
Least Square (OLS) dan Regresi Robust. *Prosiding Seminar Nasional &
Internasional*.
- Talib, Kartini Aboo. (2016). Dilemma Kemiskinan: Falsafah, Budaya dan Strategi
(Poverty Dilemma: Philosophy, Culture and Strategies). *Akademika*, 86(2), 65–78.
- Zuhdiyaty, Noor, & Kaluge, David. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal
Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31.